

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Fimosis adalah kondisi dimana preputium pada penis susah untuk membuka sehingga menutupi jalur keluarnya gland penis. Fimosis dapat terjadi akibat adanya pelengkatan antara preputium dengan gland penis yang biasanya disebabkan oleh smegma yang dapat mengakibatkan lubang saluran kencing menjadi tersumbat. Sehingga akan membuat preputium menjadi sulit dibuka dan dapat mengganggu pada saat anak akan berkemih hingga menimbulkan rasa sakit (Muslihatun, 2010). Selain itu, hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya *ballooning* pada anak yang dapat mengarah ke retensi urin yang dapat menyebabkan infeksi. Fimosis secara umum dibedakan menjadi dua yaitu fimosis fisiologis dan fimosis patologis.

Fimosis fisiologis merupakan fimosis yang terjadi pada hampir seluruh bayi laki laki pada saat baru lahir, hanya terdapat sekitar 4% bayi baru lahir yang tidak mengalami fimosis atau preputium bayi tersebut dapat ditarik kebelakang. Kondisi tersebut dapat berlangsung hingga bayi berusia 3 tahun dan terdapat sekitar 90% anak laki laki yang preputiumnya dapat ditarik kebelakang atau tidak mengalami fimosis fisiologis lagi (Muslihatun, 2010). Fimosis patologis merupakan kondisi yang tidak normal yang dapat terjadi pada penis anak laki laki dan disebabkan oleh berbagai kelainan. Fimosis yang merupakan fimosis patologis harus mendapatkan penanganan agar tidak timbul komplikasi yang tidak diinginkan.

Penanganan ataupun terapi yang diberikan pada pasien atau anak dengan fimosis adalah dengan pemberian salep kortikosteroid dan dilakukannya sirkumsisi. Penatalaksanaan sirkumsisi pada fimosis merupakan salah satu pilihan yang paling tepat untuk dilakukan, hal tersebut sesuai dengan “panduan penatalaksanaan urologi anak di Indonesia” yang dikeluarkan pada 2016 bahwa pada kondisi fimosis dapat dilakukan sirkumsisi terutama pada fimosis patologis yang mengalami infeksi saluran

kemih berulang atau *ballooning* merupakan indikasi mutlak dilakukannya sirkumsisi

Sirkumsisi merupakan Tindakan operasi yang paling sering dilakukan didunia, sirkumsisi merupakan Tindakan operasi berupa membuang Sebagian atau semua bagian dari preputium pada penis (Prabhakaran, 2018). Preputium pada penis pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pelindung dari gland penis, namun seiring dengan perkembangan waktu dan manusia mulai menggunakan pakaian, fungsi preputium sebagai pelindung pun menghilang (Morris, 2007). Sirkumsisi sudah dilakukan sejak lama, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mayat di Mesir dengan kondisi telah mengalami sirkumsisi yang diperkirakan dikubur pada tahun 4000 SM, dan di Mesir pula ditemukan bukti dokumentasi sirkumsisi pada sebuah gambar yang diperkirakan berasal dari dinasti keenam yaitu pada tahun 2345-2180 SM (Prabhakaran, 2018).

Terdapat 37-39% laki laki di dunia yang melakukan sirkumsisi, setidaknya diperkirakan ada 90% penduduk non muslim dan non yahudi melakukan sirkumsisi di Angola, Ethiopia, Madagascar, dan Nigeria (Prabhakaran, 2018). Adanya efek negative dari mempertahankan preputium penis seperti kebersihan yang tidak optimal, timbulnya infeksi, dan iritasi membuat sirkumsisi perlu dilakukan, sirkumsisi pun kemudian menjadi semacam ritual maupun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di negara negara khatulistiwa dan panas di seluruh dunia dari Australian, Kepulauan Pasifik, Timur Tengah, Amerika dan juga Indonesia (Morris, 2007). Sirkumsisi merupakan prosedur bedah anak yang paling sering dilakukan di Australia, diperkirakan 12,4% laki laki dengan umur dibawah 6 tahun melakukan sirkumsisi (Gold G, 2015). Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 85% anak laki laki yang melakukan sirkumsisi dengan mayoritas umur anak adalah dari 6 tahun hingga 10 tahun (Syamsir, 2014).

Sirkumsisi dilakukan karena berbagai alasan salah satunya adalah karena alasan agama. Menurut pandangan umat muslim dan yahudi sirkumsisi merupakan syariat ataupun perintah yang diberikan kepada

mereka, awal mula sirkumsisi menurut pandangan umat muslim dan yahudi pada saat nabi Ibrahim AS diperintahkan untuk melakukan sirkumsisi kepadanya dan kepada anak turunya, Adapun perintah yang berikan adalah “dan diantara kalian yang berusia 8 hari harus disirkumsisi, setiap pria dari generasi ke generasi” (Rizvi S, 2002). Hal itu juga diperkuat dalam alquran mengenai perintah untuk melakukan sirkumsisi pada surah Al-Nahl ayat 123 yang berbunyi

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Yang artinya “ Kemudian kami perintahkan kepadamu agar engkau mengikuti syariat nabi Ibrahim AS yang hanif itu, dan ia bukanlah orang yang musyrik”.

Alasan agama bukan hanya satu satunya alasan untuk melakukan sirkumsisi karena sirkumsisi juga dilakukan karena alasan sosial dan medis. Alasan sosial adalah sirkumsisi dijadikan sebagai tanda bahwa orang tersebut sudah menjadi dewasa, dan alasan medis adalah karena adanya indikasi ataupun masalah Kesehatan yang mengharuskan untuk melakukan sirkumsisi seperti pada fimosis, parafimosis, kondiloma akuaminata, pencegahan tumor, dan kelainan-kelainan lainnya yang terdapat pada preputium.

Pada sirkumsisi terkadang juga ditemukan adanya komplikasi yang muncul setelah dilakukannya sirkumsisi, komplikasi tersebut dapat muncul karena berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari faktor pasien, faktor peralatan, faktor tenaga ahli maupun faktor perawatan. Secara garis besar komplikasi pada sirkumsisi dibagi menjadi dua yaitu komplikasi simrkumsisi secara akut dan komplikasi sirkumsisi secara kronik. Pada kejadian akut komplikasi yang dapat terjadi adalah terjadinya pendarahan yang dapat muncul akibat adanya hemoestasis atau kesalahan pada saat proses sirkumsisi dilakukan serta timbulnya infeksi yang dapat dilihat pada

saat pasien mengalami demam, kemerahan, timbulnya luka serta adanya nanah. Pada kejadian kronik komplikasi yang dapat muncul berupa pemotongan kulit yang berlebihan, terjadinya adesi dan terjadinya meatal stenosis.

Menurut kamus kedokteran Dorlan (2012), infeksi merupakan masuknya mikroorganisme yang memperbanyak diri di jaringan tubuh yang menyebabkan peradangan. Menurut CDC penyebaran penyakit disebabkan oleh 3 hal yaitu sumber infeksi, orang yang rentan dan transmisi. Infeksi luka operasi adalah infeksi yang terjadi pada area operasi atau organ atau ruang dalam kurun waktu 30 hari pasca operasi dilaksanakan atau jika terdapat implant maka infeksi dapat muncul dalam kurun waktu 1 tahun.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti memutuskan untuk menggunakan topik tersebut sebagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu “angka kejadian infeksi luka operasi pada pasien fimosis pasca sirkumsisi di Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memutuskan beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Berapakah Jumlah pasien yang mengalami fimosis di Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku ?
2. Berapakah Jumlah pasien fimosis yang mengalami infeksi luka operasi pasca sirkumsisi di Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku ?

TUJUAN STUDI KASUS

Tujuan dilakukan studi kasus diatas adalah untuk mengetahui berapakah jumlah pasien yang mengalami fimosis di Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku, dan berapakah dari pasien tersebut yang mengalami infeksi luka operasi pasca sirkumsisi.

MANFAAT STUDI KASUS

1. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui ada tidaknya hubungan antara pasien dengan fimosis terhadap infeksi luka operasi pasca sirkumsisi. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui mengenai angka kejadian dari fimosis dan berapa banyak dari fimosis tersebut yang mengalami infeksi luka operasi pasca sirkumsisi dan berapa banyak yang tidak mengalami infeksi luka operasi pasca sirkumsisi.

2. Puskesmas

Puskesmas dapat mengetahui berapa banyak angka kejadian kasus infeksi luka operasi pasca sirkumsisi pada pasien fimosis. Serta dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai fimosis dan kemungkinan terjadinya infeksi pada pasien fimosis

3. Masyarakat

Masyarakat akan mendapatkan pengetahuan baru berupa keterkaitan fimosis dengan infeksi luka operasi pasca sirkumsisi sehingga diharapkan masyarakat telah memahami jika fimosis dapat menyebabkan infeksi.

KEASLIAN PENELITIAN

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Publikasi
1	<i>Complications following circumcision: Presentations to</i>	Untuk mengidentifikasi alasan presentasi ke UGD setelah	Gold, G., Young, S., O'Brien, M., & Babl, F. E.	2015

	<i>the emergency department</i>	sunat dan menentukan apakah pengaturan (komunitas vs rumah sakit) di prosedur yang telah dilakukan memiliki pengaruh.		
2	<i>Prepuce: Fimosis, Parafimosis, and Circumcision.</i>	Mengenai berbagai macam kelainan yang dapat timbul pada preputium seperti fimosis, parafimosis, dan balanoposthitis, kemudian penelitian ini juga membahas manfaat dari melakukan sirkumsisi	Hayashi, Y., Kojima, Y., Mizuno, K., & Kohri, K	2011
3	<i>Circumcision in the paediatric patient: A review of indications, technique and complications.</i>	Review tentang indikasi, teknik serta komplikasi yang dapat ditimbulkan dari sirkumsisi	Prabhakaran, S., Ljuhar, D., Coleman, R., & Nataraja, R. M.	2018

	<i>Journal of Paediatrics and Child Health.</i>			
--	---	--	--	--